

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH INDONESIA DAN BCA SYARIAH TAHUN 2021-2023

Rahma Nurzianti^{1*}, Fitri Yunina²

IAIN Takengon. Indonesian¹, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia².

Keyword:

Finansial Performance, method Sharia Conformity and Profitability (SCnP), Bank Syariah

Artikel History:

Submitted: Jul 11, 2024

Accepted: Jun 30, 2024

Published: Jun 31, 2024

* Corresponding author

e-mail:

rahmazian@gmail.com

Abstract

This study aims to compare the financial performance of BSI and BCA Syariah in 2021-2023 using the Sharia Conformity and Profitability (SCnP) method. This research uses a descriptive quantitative approach and secondary data in the form of financial statements from BSI and BCA Syariah for the period 2021 to 2023. The results show that the comparison of the financial performance of BSI and BCA Syariah based on the SCnP method shows BSI's superiority in profitability, while BCA Syariah is superior in sharia compliance. Data and graphical analysis from 2021 to 2023 indicate that BSI's financial performance is in the Lower Right Quadrant (LRQ), while BCA Syariah during this period showed financial performance in the Upper Left Quadrant (ULQ). This research seeks to apply aspects of sharia compliance to Islamic banks through financial analysis. In addition, the recent transfer of priority customers from BSI to BCA Syariah is an important concern. Therefore, it is necessary to improve sharia compliance in all Islamic Commercial Banks Indonesian Islamic banking can further develop, improve service quality and maintain its sharia integrity, which in turn will strengthen its position in the domestic and international markets.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan BSI dan BCA Syariah pada tahun 2021–2023 dengan menggunakan metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP). Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif deskriptif dan data sekunder berupa laporan keuangan dari BSI dan BCA Syariah pada periode 2021 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan kinerja keuangan BSI dan BCA Syariah berdasarkan metode SCnP memperlihatkan keunggulan BSI dalam profitabilitas, sementara BCA Syariah lebih unggul dalam kepatuhan syariah. Data dan analisis grafik dari tahun 2021 hingga 2023 mengindikasikan bahwa kinerja keuangan BSI berada pada kuadran Lower Right Quadrant (LRQ), sedangkan BCA Syariah selama periode tersebut menunjukkan kinerja keuangan pada kuadran Upper Left Quadrant (ULQ). Penelitian ini berupaya menerapkan aspek kepatuhan syariah terhadap bank syariah melalui analisis keuangan. Selain itu, perpindahan nasabah prioritas dari BSI ke BCA Syariah baru-baru ini menjadi perhatian penting. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kepatuhan syariah di semua Bank Umum Syariah. Perbankan syariah Indonesia dapat lebih berkembang, meningkatkan kualitas layanan, dan mempertahankan integritas syariahnya, yang pada gilirannya akan memperkuat posisinya di pasar domestik dan internasional.

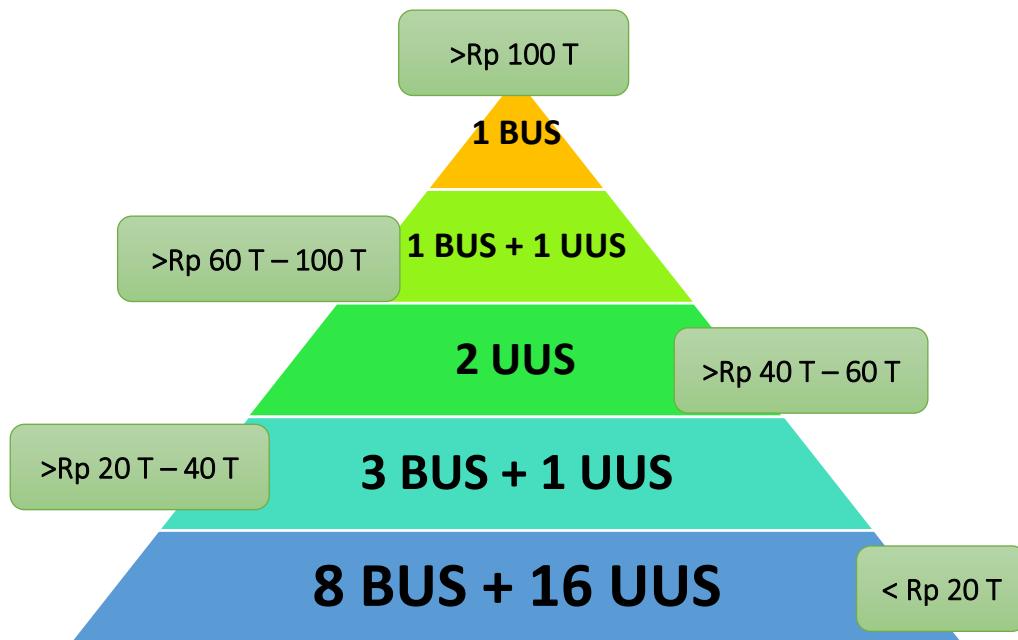
Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Metode Sharia Conformity and Profitability (SCnP), Bank Syariah



PENDAHULUAN

Bank syariah dalam artian lembaga keuangan yang menjalankan prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya. Setelah diatur oleh Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, perkembangan bank syariah terus mengalami kemajuan setiap tahunnya. Undang- undang Nomor 21 Tahun 2008 ini menjadi titik awal penting bagi perkembangan perbankan syariah. Pertumbuhan perbankan syariah didorong oleh peraturan nasional maupun internasional.

Roadmap untuk pengembangan dan penguatan perbankan syariah di Indonesia terdiri dari pilar arah pengembangan dan penguatan, yaitu memperkuat struktur dan ketahanan industri perbankan syariah, mempercepat digitalisasi perbankan syariah, meningkatkan fitur perbankan syariah, meningkatkan kontribusinya dalam perekonomian nasional, dan meningkatkan peraturan, perizinan, dan pengawasan. Melalui *roadmap* tersebut banyak lembaga yang terlibat untuk meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), serta Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI).



Sumber: Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah Indonesia 2023-2027

Gambar 1. Pemetaan Industri Syariah

Kondisi perbankan syariah di Indonesia tingkat persaingannya kurang tinggi karena skala bisnisnya yang kecil. Dari 13 BUS dan 20 UUS yang beroperasi di Indonesia, hanya 2 BUS dan 3 UUS memiliki aset di atas Rp 40 triliun, dan 11 BUS dan 17 UUS masih berada pada kelas aset di bawah Rp 40 triliun dan hanya ada 2 BUS

dan 3 UUS memiliki aset di atas Rp 40 triliun. Di tengah dorongan terhadap peningkatan aset, beberapa BUS dan UUS sesungguhnya memiliki induk yang memiliki kapasitas aset yang cukup besar.

Indonesia memiliki beberapa bank syariah yang beroperasi, diantaranya yang sedang menjadi perbincangan hangat yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) dan BCA Syariah. Kedua bank ini berfokus pada bisnis perbankan syariah. Terdapat beberapa perbedaan terkait kinerja keuangan. Hal ini menjadi menarik untuk dibandingkan antara kinerja kedua bank syariah tersebut, dikarenakan ada nasabah badan usaha prioritas yang menarik dananya untuk dipindahkan.

Untuk itu menarik jika kita melihat kinerja keuangan dari BSI dan BCA syariah. Kemampuan akan perusahaan dalam memanajemen dan mengontrol sumber dayanya dikenal sebagai kinerja keuangannya. Data mengenai posisi dan kinerja keuangan sebelumnya, serta isu-isu lain yang menjadi fokus pengguna, misalnya dividen, upah, perubahan harga sekuritas, dan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, sering kali digunakan untuk menginterpretasikan laporan posisi keuangan dan kinerja di masa depan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017)

Kinerja keuangan merupakan pemeriksaan cermat tentang sejauh mana perusahaan patuh akan regulasi dan praktik keuangan dengan baik. Kinerja keuangan mengacu pada analisis laporan keuangan perusahaan atau badan usaha, yang mencakup informasi dari laporan arus kas, laporan laba rugi, dan neraca. Laporan-laporan ini juga menyajikan informasi lain yang dapat mendukung penilaian terhadap kinerja keuangan (Fahmi, 2012).

Penilaian kinerja perusahaan ialah kegiatan fundamental dikarenakan berlandaskan hasil penilaian kinerja tersebut pengukuran akan keberhasilan perusahaan bisa dapatkan sehingga dengan adanya penilaian tersebut digunakan sebagai rujukan suatu usaha dalam memperbaiki maupun meningkatkan kinerja perusahaan pada periode yang akan datang (Sugiyarso & F, 2005). Kinerja keuangan merujuk pada profit operasional dinyatakan pada konstanta keuangan. Memiliki kinerja keuangan solid mempunyai urgensitas pada perusahaan, ditujukan karena mempengaruhi pandangan dan opini publik terhadap perusahaan tersebut. Dalam Perusahaan perkiraan akan kinerja keuangan dapat membantu dalam proses analisis kredit, yang mana menentukan suatu arus kas perusahaan cukup untuk membayar bunga dan pokok hutang (Ardila et al., 2022).

Rasio-rasio seperti modal, aset, manajemen, pendapatan, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar (CAMELS), *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), dan analisis data pengembangan (DEA) biasanya digunakan dalam perbankan konvensional dan syariah untuk menganalisis kinerja keuangan. Namun, rasio-rasio ini memiliki beberapa kekurangan. Pertama, tidak ada metrik yang dapat mengidentifikasi bank-bank syariah yang berbeda dengan bank-bank tradisional. Kedua, rasio-rasio ini kurang cocok untuk digunakan dalam mengevaluasi kinerja bank-bank Islam karena fitur-fitur operasi dan aktivitas dasar mereka yang sangat berbeda. Ketiga, bank-bank syariah mempertimbangkan pertimbangan keuangan meskipun operasi mereka dipandu oleh hukum syariah. Namun, metode konvensional dalam menilai kinerja bank syariah sering kali menghasilkan temuan yang mengecewakan, sehingga menciptakan persepsi bahwa perbankan syariah tertinggal jauh di belakang bank konvensional (Al Ghifari et al., 2015).

Oleh karena itu, diperlukan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan kerangka normatif Islam, yaitu model *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP), sebagai tambahan dari metrik yang digunakan untuk bank konvensional. Metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) adalah pendekatan unik untuk mengevaluasi kinerja bank syariah, yang mengintegrasikan dua dimensi utama: kepatuhan terhadap prinsip syariah (*sharia conformity*) dan profitabilitas keuangan (*profitability*). Metode ini menilai sejauh mana bank syariah berhasil mencapai keseimbangan antara komitmen terhadap nilai-nilai syariah dan tujuan finansialnya.

Dalam konteks penelitian ini, Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai hasil merger tiga bank syariah besar di Indonesia memiliki posisi dominan di industri ini. Sementara itu, BCA Syariah yang merupakan entitas syariah dari grup perbankan besar swasta juga menunjukkan kinerja yang menjanjikan. Periode penelitian 2021-2023 ini mencakup tahun-tahun yang penuh tantangan akibat pandemi COVID-19 serta pemulihan ekonomi. Kondisi ini menimbulkan tekanan bagi industri perbankan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara prinsip syariah dan profitabilitas. Oleh karena itu, analisis SCnP menjadi relevan untuk mengukur keberhasilan bank syariah dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan melihat kinerja keuangan dengan metode SCnP ini maka dapat memberikan rekomendasi strategis bagi bank syariah di Indonesia untuk meningkatkan daya saing sekaligus menjaga komitmen terhadap prinsip-prinsip syariah serta dapat digunakan untuk pengambilan keputusan strategis di masa mendatang.

Berdasarkan paparan sebelumnya maka yang menjadi landasan masalah adalah bagaimana teknik *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) dapat digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan BSI dan BCA Syariah pada tahun 2021-2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja keuangan BSI dan BCA Syariah pada periode 2021-2023 dengan menggunakan teknik *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP), yang didasarkan pada landasan masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif memanfaatkan data, angka, dan analisis statistik dalam pengolahan informasi. Sementara itu, penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan statistik untuk menganalisis data dengan cara memaparkan data yang diperoleh dalam bentuk aslinya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiono, 2014).

Data sekunder, termasuk laporan keuangan dan tahunan dari tahun 2021 hingga 2023, akan digunakan dalam penelitian ini. Laporan tersebut diperoleh dari situs resmi BSI dan BCA Syariah yang telah menerbitkan laporan keuangan mereka. Periode penelitian 2021-2023 ini mencakup tahun-tahun yang penuh tantangan akibat pandemi COVID-19 serta pemulihan ekonomi. Kondisi ini menimbulkan tekanan bagi industri perbankan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara prinsip syariah dan profitabilitas. Kepatuhan syariah dan profitabilitas merupakan variabel penelitian yang digunakan dalam studi ini, yaitu:

Tabel 1. Variabel *Sharia Conformity and profitability*

Nama Variabel	Variabel	Indikator	Relevansi terhadap Performa Bank Syariah	Skala
<i>Sharia Conformity</i>	<i>Islamic Investment</i>	<i>R1. Islamic Investment / Islamic Investment and non Islamic Investment</i>	a. Memastikan kegiatan investasi bank tidak melanggar prinsip syariah. b. Meningkatkan nilai ekonomi dengan menjaga kepercayaan nasabah.	Rasio
	<i>Islamic Income</i>	<i>R2. Islamic Income / Islamic Income + non Islamic Income</i>	a. Menggambarkan kemampuan bank mematuhi prinsip syariah dalam	Rasio

			<ul style="list-style-type: none"> a. Menghasilkan pendapatan. b. <i>Islamic Income</i> tinggi mencerminkan kredibilitas operasional bank. 	
	<i>Profit-Sharing</i>	$R3. \text{ Mudharabah} + \text{Musyarakah/Total Financing}$	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencerminkan penerapan nilai keadilan dalam pembiayaan. b. Profit-sharing yang optimal memperkuat kontribusi bank terhadap sektor riil. 	Rasio
<i>Profitability</i>	ROA	$R1 = \text{Net Income (Laba Bersih)} / \text{Total Asset}$	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengukur efisiensi bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. b. ROA yang tinggi mencerminkan profitabilitas yang baik. 	Rasio
	ROE	$R2 = \text{Net Income (Laba Bersih)} / \text{Total Ekuitas}$	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan daya tarik bank bagi investor. b. ROE yang tinggi mencerminkan keberlanjutan profitabilitas. 	Rasio
	NPM	$R3 = \text{Net Income (Laba Bersih)} / \text{Total Pendapatan bank}$	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pendapatan dan beban. b. NPM yang tinggi meningkatkan efisiensi dan daya saing bank. 	Rasio

Langkah-langkah berikut terlibat dalam pemrosesan dan analisis data: tentukan rata-rata untuk setiap variabel SCnP menggunakan rumus berikut setelah menghitung rasio yang terkandung di dalamnya dengan rumus sebagai berikut:

$$XSC = R1 + R2 + R3/ 3$$

$$XP = R1 + R2 + R3/ 3$$

Dimana:

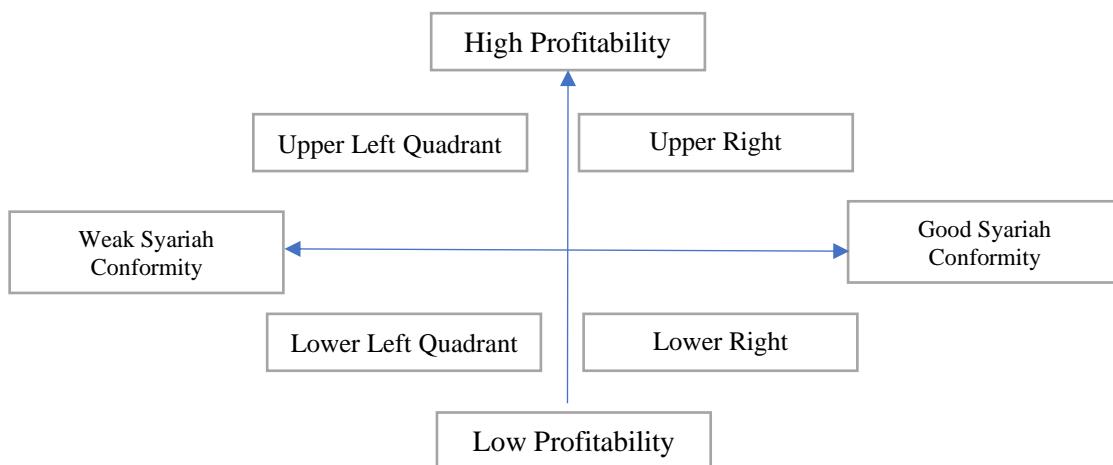
XSC = rata-rata rasio variabel *sharia conformity*

XP = rata-rata rasio variabel Profitability

Koordinat X (kesesuaian syariah) akan diwakili oleh rata-rata XSC , sementara koordinat Y (profitabilitas) oleh rata-rata XP . Membuat grafik SCnP dan menginterpretasikannya secara teoritis adalah langkah terakhir. Aturan untuk menentukan posisi bank sampel dalam pengujian temuan model penelitian SCnP telah ditetapkan.

Grafik dengan empat kuadran akan dibuat dengan cara merata-ratakan temuan rasio profitabilitas dan kepatuhan syariah, seperti berikut (Ratnaputri, 2013):

1. Bank syariah dengan tingkat kepatuhan syariah dan profitabilitas yang tinggi ditunjukkan oleh URQ (*Upper Right Quadrant*).
2. Bank syariah dengan tingkat kepatuhan syariah yang tinggi namun profitabilitasnya rendah ditunjukkan dengan *Lower Right Quadrant* (LRQ).
3. *Upper Left Quadrant* atau ULQ, menunjukkan bank-bank syariah dengan tingkat profitabilitas yang tinggi namun tingkat kepatuhan syariahnya relatif rendah.
4. Bank-bank syariah dengan tingkat profitabilitas dan kepatuhan syariah yang lebih rendah ditampilkan di *Lower Left Quadrant* (LLQ).



Sumber : (Kuppusamy & Samudhram, 2010)

Gambar 2. Model *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) menggabungkan dua pendekatan, yaitu pendekatan konvensional (profitabilitas) dan pendekatan syariah (kepatuhan syariah). *Sharia conformity* atau ketaatan syariah akan mengukur seberapa besar bank mampu memenuhi kesesuaianya dengan sistem syariah, apakah investasinya, pendapatanya maupun bagi hasilnya menggunakan sistem syariah atau belum. *Sharia conformity* menggunakan tiga aspek dalam pengukurannya yaitu Investasi syariah (*Islamic investment rasio*), Pendapatan Syariah dan Rasio Bagi Hasil.

1. *Sharia Conformity*

a. *Islamic Investment Rasio*

Rasio investasi syariah menghitung persentase total dana yang diinvestasikan oleh bank dalam industri yang sesuai dengan prinsip halal. Berikut ini tabel terkait Investasi syariah pada BSI dan BCA Syariah dari tahun 2021 – 2023

Tabel 2. Total Dana Investasi Syariah 2021 – 2023 (Rupiah)

No	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	67.597.070.000.000	57.841.271.000.000	71.169.020.000.000
2	BCA Syariah	3.091.036.151.955	4.094.396.133.809	4.240.138.245.990

Tabel 2 menunjukkan bahwa investasi syariah untuk BSI mengalami penurunan dari tahun 2021 ke 2022. Namun di tahun 2023 investasi syariah BSI mengalami peningkatan. Investasi syariah di BCA Syariah menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Sementara itu, jumlah total investasi syariah BSI tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan BCA Syariah. Data terkait investasi non syariah dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Total Dana Investasi Non Syariah 2021 – 2023 (Rupiah)

No	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	469.442.000.000	150.515.000.000	105.240.000.000
2	BCA Syariah	14.038.517.851	14.304.902.683	28.677.436.486

Dari tabel 3 diketahui bahwa investasi non syariah untuk BSI mengalami penurunan dari tahun 2021 sampai 2023. Jumlah investasi syariah di BCA Syariah terus meningkat setiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan BCA Syariah, BSI memiliki

jumlah investasi syariah yang lebih besar. Setelah mengetahui investasi syariah dan investasi non syariah selanjutnya kita akan melihat rasio investasi syariah pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Rasio Investasi Syariah 2021 – 2023

No.	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	99,31 %	99,74 %	99,85 %
2	BCA Syariah	99,54 %	99,65 %	99,32 %

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa rasio investasi syariah BSI lebih tinggi daripada BCA Syariah, dengan angka mencapai 99,85% pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa BSI dan BCA Syariah melakukan investasi di sektor syariah dan investasi non syariah. Investasi syariah merupakan tolak ukur bank dalam melihat ketaatan syariah bank dalam menjalankan aktivitasnya. Dengan target keuntungan yang sebelumnya sudah ditetapkan, tidak menjadi dorongan bank syariah untuk berinvestasi dimana saja tanpa melihat sistem yang digunakan suatu instansi, perusahaan atau bank dalam mengelola keuntungan.

b. Islamic Income Ratio

Pendapatan syariah mengacu pada pendapatan nisbah yang diperoleh bank dari dana yang disalurkan atau difasilitasi oleh bank syariah, dengan harapan menghasilkan keuntungan.

Tabel 5. Pendapatan Syariah 2021 – 2023 (Rupiah)

No	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	16.441.871.000.000	18.291.805.000.000	20.463.041.000.000
2	BCA Syariah	522.702.713.033	643.000.489.959	728.925.414.003

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa peningkatan akan pendapatan syariah dari BSI dan BCA Syariah. Untuk pendapatan non syariah dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Pendapatan Non Syariah 2021 – 2023 (Rupiah)

No	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	7.898.000.000	3.168.000.000	1.733.000.000
2	BCA Syariah	228.954.282	139.263.254	354.743.539

Bank syariah mendapatkan pendapatan non halal dari bunga bank konvensional dan denda karena nasabah pembiayaan yang terlambat membayar. Pendapatan non halal ini dimasukkan ke dalam dana kebaikan untuk digunakan untuk kegiatan sosial dan diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Menurut data pendapatan non halal dari kedua bank syariah yaitu BSI dan BCA Syariah, BCA Syariah memiliki pendapatan non halal yang paling rendah, karena total pendapatan syariah BCA Syariah lebih rendah dari BSI. Sebaliknya, BSI memiliki pendapatan non halal tertinggi, karena total pendapatan syariah BSI lebih besar dari BCA Syariah. Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6, maka kita dapat memperoleh *Islamic Income Rasio* pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Islamic Income Ratio 2021 – 2023

No	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	99,95 %	99,98 %	99,99 %
2	BCA Syariah	99,95 %	99,98 %	99,95 %

Data dari tabel 7 terlihat bahwa BSI mempunyai rasio pendapatan syariah yang mendekati sempurna sebesar 99,99 %. Ini dapat di indikasikan bahwa pendapatan syariah mengalami kenaikan seiring pendapatan non halal yang juga meningkat secara pesat.

c. Profit Sharing Ratio

Kontrak-kontrak khusus yang terkait dengan pembiayaan digunakan untuk mendukung operasional bank syariah. Tujuan dari nisbah bagi hasil adalah untuk mengukur sejauh mana bank syariah mendistribusikan keuntungan kepada pemilik modalnya. Jumlah pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada BSI dan BCA Syariah tahun 2021 – 2023 sebagai berikut ini:

Tabel 8. Jumlah Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah (Rupiah)

No	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	55.495.437.000.000	67.452.903.000.000	85.588.153.000.000
2	BCA Syariah	4.327.132.771.862	5.341.331.630.167	6.337.684.793.495

Dari tabel 8 dapat kita lihat bahwa pembiayaan terbesar ada di tahun 2023 pada BSI sebesar Rp.85.588.153.000.000,- dan kita akan melihat total pembiayaan secara keseluruhan dari BSI dan BCA Syariah di tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Total Pembiayaan 2021 - 2023 (Rupiah)

No	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	358.464.665.000.000	419.432.365.000.000	476.755.284.000.000
2	BCA Syariah	5.578.707.088.583	6.703.098.781.961	7.994.095.095.327

Berdasarkan tabel. 9 selama tahun 2021 sampai dengan 2023, BSI dan BCA Syariah mengalami pengeluaran pembiayaan yang meningkat setiap tahunnya. Selanjutnya dapat kita menghitung Rasio Bagi Hasil (*profit sharing ratio*) berikut ini:

Tabel 10. Rasio Bagi Hasil 2021 - 2023

No.	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	15,48 %	16,08 %	17,95 %
2	BCA Syariah	77,56 %	79,68 %	79,28 %

Berdasarkan data di tabel 10 didapatkan bahwa rasio bagi hasil yang tertinggi pada tahun 2022 BCA Syariah. Rasio bagi hasil (*ratio profit sharing*) meningkat dari tahun ke tahun. Semakin besar keuntungan yang dibagikan oleh bank, semakin tinggi persentase nisbah bagi hasilnya. Ini menunjukkan bahwa dalam hal pembagian keuntungan dengan investor, baik BSI maupun BCA Syariah melaksanakan hal tersebut dengan baik.

2. Profitability

a. ROA (*Return On Assets*)

ROA yakni rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengoptimalkan pendapatan dari aset yang dimilikinya. Posisi bank dalam pemanfaatan aset serta besarnya laba yang dihasilkan memiliki korelasi positif dengan *return on asset* (ROA). Informasi ROA BSI dan BCA Syariah untuk periode 2021–2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 11. ROA (*Return on Assets*) 2021 - 2023

No.	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	1,61 %	1,98 %	2,35 %
2	BCA Syariah	1,1 %	1,3 %	1,5 %

Rasio ROA untuk BSI dan BCA Syariah menunjukkan peningkatan setiap tahun, seperti yang tercantum dalam perhitungan ROA pada Tabel 11. Maka dengan demikian bank berada pada posisi yang semakin kuat dalam memanfaatkan asetnya.

b. ROE (*Return On Equity*)

ROE merupakan metrik yang memperlihatkan kekuatan bank dalam menciptakan profit melalui manajemen ekuitasnya. ROE dihitung melalui rasio total ekuitas dengan laba bersih bank. Statistik ROE BSI dan BCA Syariah untuk periode 2021–2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 12. ROE (*Return on Equity*) 2021 - 2023

No.	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	13,71 %	16,84 %	16,88 %
2	BCA Syariah	3,2 %	4,1 %	5,2 %

Hasil perhitungan ROE di tabel 12 mengindikasikan peningkatan rasio ROE dari tahun ke tahun baik BSI maupun BCA Syariah. Hal ini dapat diartikan bahwa pengelolaan modal oleh BSI dan BCA Syariah selalu meningkat sehingga berdampak pada keuntungan yang meningkat juga.

c. Profit Margin Ratio (NPM)

Aktivitas operasional bank, atau kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan, dikenal sebagai NPM. NPM untuk BSI dan BCA Syariah pada periode 2021–2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 13. NPM (*Net Profit Margin*) 2021 - 2023

No.	Bank	2021	2022	2023
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	46,03 %	53,19 %	68,50 %
2	BCA Syariah	30,53 %	41,20 %	30,05 %

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan bahwa meskipun BCA Syariah mengalami penurunan pada tahun 2023, NPM BSI justru meningkat setiap tahunnya. Rasio ROA, ROE, dan margin laba kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan rasio profitabilitas.

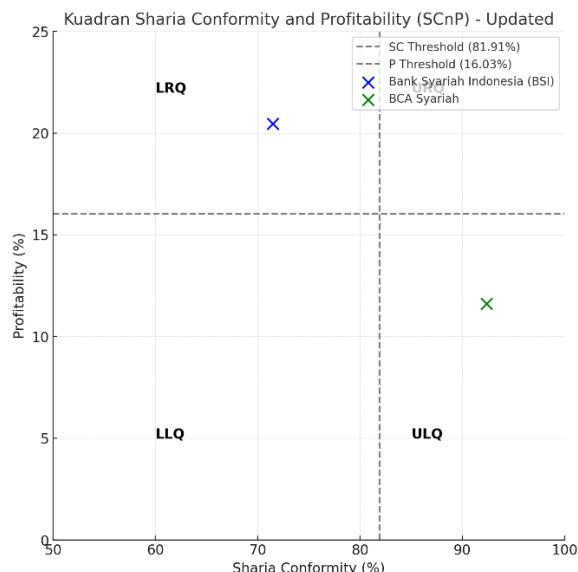
3. Hasil Pengukuran SCnP

Tabel 14 di bawah ini menampilkan hasil pengukuran SCnP yang dilakukan di BSI dan BCA Syariah pada tahun 2021-2023:

Tabel 14. SCnP Tahun 2021

No.	Bank	Sharia Conformity ratio (SC)	Profitability Ratio (P)	Quadrant (Q)
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	71,48 %	20,45 %	LRQ
2	BCA Syariah	92,35 %	11,61 %	ULQ

Pengukuran SCnP pada tahun 2021 menunjukkan bahwa BSI berada di *lower right quadrant* (LRQ), memperlihatkan perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang sangat tinggi, meskipun kepatuhan syariahnya tergolong rendah. Di sisi lain, BCA Syariah berada di *upper left quadrant* (ULQ), memperlihatkan bahwa BCA Syariah mempunyai profitabilitas rendah dan kepatuhan syariah yang tinggi. Adapun kuadrannya sebagai berikut :



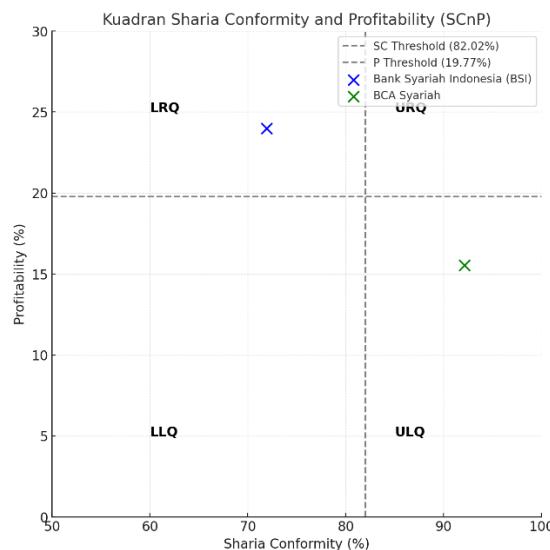
Sumber : Data diolah (2024)

Gambar 3. Grafik Sharia Conformity and Profitability (SCnP) BSI dan BCA Syariah Tahun 2021

Tabel 15. SCnP Tahun 2022

No.	Nama Bank	Sharia Conformity ratio (SC)	Profitability Ratio (P)	Quadrant (Q)
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	71,93 %	24,00 %	LRQ
2	BCA Syariah	92,10 %	15,53 %	ULQ

Berdasarkan hasil pengukuran SCnP tahun 2022, BSI berada di *lower right quadrant* (LRQ), memperlihatkan perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang sangat tinggi, meskipun kepatuhan syariahnya tergolong rendah. Di sisi lain, BCA Syariah berada di *upper left quadrant* (ULQ), memperlihatkan bahwa BCA Syariah mempunyai profitabilitas rendah dan kepatuhan syariah yang tinggi. Kuadran untuk tahun 2022 berikut ini:



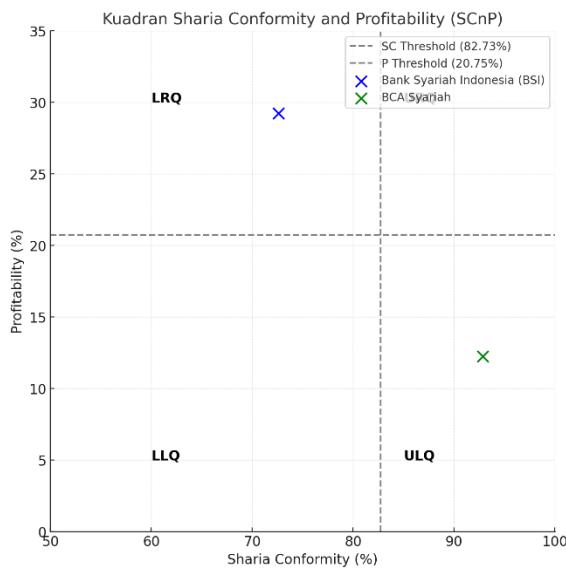
Sumber : Data diolah (2024)

Gambar 4. Grafik *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) BSI dan BCA Syariah Tahun 2022

Tabel 16. SCnP Tahun 2023

No.	Bank	Sharia Conformity ratio (SC)	Profitability Ratio (P)	Quadrant (Q)
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	72,60 %	29,24 %	LRQ
2	BCA Syariah	92,85 %	12,25 %	ULQ

Hasil pengukuran SCnP tahun 2023 menunjukkan bahwa BSI berada di *lower right quadrant* (LRQ), yang menandakan profitabilitas yang sangat tinggi meskipun tingkat kepatuhan syariahnya masih kurang optimal. Sementara itu, BCA Syariah berada di *upper left quadrant* (ULQ), yang menandakan bahwa BCA Syariah menunjukkan kepatuhan syariah tinggi tetapi profitabilitas masih rendah.



Sumber : Data diolah (2024)

Gambar 5. Grafik *Sharia Conformity and Profitability (SCnP)* BSI dan BCA Syariah Tahun 2023

Berdasarkan grafik *sharia conformity and profitability* (SCnP) menunjukkan bahwa perbedaan antara BSI dan BCA Syariah cukup tipis. Selama periode 2021 hingga 2023, BSI berada di *lower right quadrant* (LRQ) yang menunjukkan bahwa BSI mempunyai tingkat profitabilitas tinggi, meskipun kepatuhan syariahnya relatif kurang optimal. Di sisi lain, BCA Syariah berada di *upper left quadrant* (ULQ) pada periode 2021 hingga 2023, memperlihatkan BCA Syariah memiliki kinerja yang baik dalam kepatuhan syariah dan memiliki profitabilitas yang kurang baik.

Hal ini dikarenakan proporsi aset yang dimiliki BSI dan BCA Syariah cukup jauh berbeda. BSI memiliki struktur aset bank didominasi oleh pembiayaan dengan skema *murabahah* (jual beli) dan BCA Syariah di dominasi oleh struktur asset bank pembiayaan *musyarakah*. Dalam hal skala operasi, BSI adalah bank syariah terbesar di Indonesia setelah merger. Menurut teori *trade-off* antara syariah dan profitabilitas, ada konflik antara kebutuhan untuk mencapai tingkat keuntungan tertentu dan mematuhi sepenuhnya prinsip syariah, terutama di pasar yang sangat kompetitif.

Perpindahan nasabah prioritas dari BSI ke BCA Syariah mencerminkan dinamika kompetisi yang sehat dalam industri perbankan syariah Indonesia. Hal ini mendorong peningkatan kualitas layanan, inovasi produk, dan kepatuhan syariah yang lebih baik, yang pada akhirnya akan menguntungkan nasabah dan memperkuat industri secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa BSI mempunyai profitabilitas pada skala tinggi, sementara BCA Syariah menunjukkan kepatuhan syariah yang lebih baik. Analisis tersebut didasarkan pada teknik *sharia conformity and profitability* (SCnP), dengan menggunakan data serta grafik dari tahun 2021 hingga 2023. Temuan menunjukkan bahwa kinerja keuangan BSI berada di kuadran di *lower right quadrant* (LRQ), sedangkan BCA Syariah berada di kuadran di *upper left quadrant* (ULQ) dalam kurun waktu yang sama.

Adapun rekomendasi untuk BSI dalam meningkatkan kepatuhan syariah (*Sharia Conformity*) dengan meningkatkan penawaran produk berbasis bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musyarakah*, yang lebih sesuai dengan prinsip syariah dan dapat meningkatkan nilai tambah bagi nasabah. Mengurangi ketergantungan pada produk murabahah akan memperkuat komitmen bank terhadap kepatuhan syariah. Meningkatkan peran Dewan Pengawas Syariah (DPS). Rekomendasi untuk BCA Syariah dalam menjaga profitabilitas dengan melakukan inovasi produk seperti menawarkan produk wakalah dan sukuk bagi nasabah institusional.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan waktu yang hanya tiga tahun dan fokus pada dua bank umum syariah saja. Dengan demikian, riset bisa menjadikan preferensi untuk peneliti selanjutnya terhadap pemahaman mengenai hubungan kepatuhan syariah dan profitabilitas dalam perbankan syariah yang semakin berkembang dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghifari, M., Luqman, D., Handoko, H., Endang, D., & Yani, A. (2015). Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Maqashid Indeks. In *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* (Vol. 3, Issue 2).
- Ardila, D., Andriana, I., & Ghasarma, R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1091>
- Fahmi, I. (2012). Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat.
- Indriastuti, Maya dan najihah, Naila. (2020). Improving Financial Performance Through Islamic Corporate Social Responsibility And Islamic Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*. Vol.5 No.1. 818-833

- Kuppusamy, S., & Samudhram. (2010). Measurement Of Islamic Banks Performance Using a Sharia Conformity and Profitability Model. *Review of Islamic Economic*, 13(2).
- Muchlish, Abraham dan Umardani, Dwi. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*. Vol.9 No.1.
- Prasetyowati, Lia Anggraeni dan Luqman Hakim Handoko. (2016). Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Maqasid Index Dan Sharia Conformity And Profitability (SCNP), dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* Vol. 4 No. 2
- Ratnaputri, W. (2013). The Analysis Of Islamic Bank Financial Performance By Using Camel And Shariah Conformity And Profitability (SCnP). *Jurnal Dinamika Manajemen* (Vol. 4, Issue 2). <http://jdm.unnes.ac.id>
- Republik Indonesia. (2008). Undang - Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Bank Syariah. Lembaran Negara RI Tahun 2008. Jakarta: Sekretariat Negara
- Satria, C., & Putri, Y. S. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan Syariah Terdaftar Bursa Efek Indonesia. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), 299-320.
- Sugiono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyarso, G., & F, W. (2005). *Manajemen Keuangan: Pemahaman Laporan Keuangan, Pengelolaan Aktiva, Kewajiban, dan Modal, serta Pengukuran Kinerja Perusahaan*. PT. Agromedia Pustaka.
- Taufik, M. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Yang Melantai di Bursa Efek Indonesia : Studi Kasus Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank BTPN Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1)
- Ubaidillah, dan Puji, Tri Astuti. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Sharia Conformity And Profitability (SCnP). *AT-Tijarah: Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*. Vol.2 No.2., 134-158
- Winarno, Slamet Heri. (2019). Analisis NPM, ROA, Dan ROE Dalam Mengukur Kinerja Keuangan, dalam *Jurnal STEI Ekonomi* Vol 28 No. 02
- www.bcasyariah.co.id
- www.bi.go.id
- www.bsi.co..id
- www.ojk.go.id